

Gambaran perilaku cybersex pada remaja

Diyan Yuli Wijayanti¹, Kandar², Meritha Aulia¹, Fika Saputri¹, Irma Afrilia¹, Juan Lucy Saputra¹, Muhammad Seno¹

¹Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

²RSJ Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah

Korespondensi: kandark631@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Internet menawarkan beberapa peluang untuk mengeksplorasi seksualitas dikalangan remaja. Internet menjadi salah satu cara yang mudah diakses untuk menemukan seksualitas remaja tanpa standar seksual yang membatasi seperti melihat pornografinya atau terlibat dalam aktivitas seksual online. **Tujuan:** memahami perilaku cybersex di kalangan Remaja. **Metode:** Penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi anak remaja diberbagai daerah, besar sampel sebanyak 40 remaja dengan teknik *quota sampling*. Instrument menggunakan *Internet Sex Screening Test* (ISST) dan pengumpulan data melalui *google form*. Analisis data univariat dalam bentuk distribusi frekuensi. **Hasil:** Mayoritas remaja berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65%, memiliki status hubungan jomblo (62,5%), tinggal bersama orang tua (65%) dan menggunakan Handphone untuk mengakses internet (97,5%). Perilaku cybersex pada remaja menunjukkan kategori rendah sebanyak 60%. **Kesimpulan:** perilaku cybersex yang masih rendah tetap menjadi perhatian bagi orang tua dan perawat untuk memberikan edukasi dampak negatif perilaku cybersex terhadap kesehatan mental

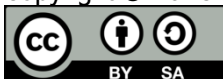
KATA KUNCI: cybersex; remaja; perilaku

ABSTRACT

Introduction: There are several options to investigate teenage sexuality on the Internet. The Internet is one of the easily accessible ways to discover adolescent sexuality without restrictive sexual standards such as viewing pornografinya or engaging in online sexual activities. **Objective:** to know the description of Cybersex behavior in adolescents. **Methods:** Descriptive quantitative research. Population of teenagers in various regions, sample size of 40 teenagers with quota sampling technique. Instrument using Internet Sex Screening Test (ISST) and data collection through google form. Univariate data analysis in the form of frequency distribution. **Results:** The majority of adolescents are male as much as 65%, have a single relationship status (62.5%), live with parents (65%) and use cellphones to access the internet (97.5%). Cybersex behavior in adolescents shows a low category of 60%. **Conclusion:** low cybersex behavior remains a concern for parents and nurses to provide education on the negative impact of cybersex behavior on mental health.

KEYWORDS: cybersex; adolescents; behavior

Copyright © 2025 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Penggunaan internet dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan jumlah penggunaannya (Hidayatullah & Winarti, 2021). Hasil survei yang dilakukan oleh APJII atau Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia telah terjadi peningkatan yang signifikan penggunaan internet di Indonesia sejak tahun 2017 ke tahun 2018 (Hani et al., 2020). Hasil ini sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Kominfo, penggunaan internet mencapai 45% atau sekitar 217 juta pengguna dan nilai ini naik dari tahun sebelumnya (Juditha,2020)

Internet adalah suatu jaringan yang menghubungkan komunikasi antara satu dengan yang lainnya di seluruh penjuru dunia (Alcianno, 2020). Survei yang dilakukan oleh Kominfo pada tahun 2021, sebanyak 75,50% pengguna internet diduduki oleh kalangan remaja (Hidayatullah & Winarti, 2021). Pernyataan ini dapat diartikan bahwa kalangan remaja merupakan pengguna internet tertinggi di Indonesia. Angka tersebut mengalahkan kalangan dewasa dengan rentang usia 35 sampai 44 tahun dengan prevalensi 54,7% dari kalangan usia tersebut menggunakan internet (Anggreiny & Sarry, 2018). Terlepas dari dampak positif penggunaan internet bagi remaja, internet juga memberikan dampak negatif terhadap kehidupan remaja (Baroncelli et al., 2023). Remaja yang sering menggunakan internet akan mengalami kecanduan dan mereka tidak merasa keberatan jika harus menghabiskan waktu yang lama untuk mencapai kepuasan. Tidak sedikit dari remaja yang memiliki rasa penasaran besar untuk menggunakan internet (Hidayatullah & Winarti, 2021). Masa remaja adalah periode pertumbuhan dan perkembangan seksual yang signifikan. Seksualitas remaja mencakup berbagai dimensi seperti dimensi biologis, kognitif dan psikososial yang dimulai sebelum masa pubertas dan berakhir dengan pencapaian usia dewasa (Murphy & Spencer, 2021).

Internet menawarkan beberapa peluang untuk mengeksplorasi seksualitas dikalangan remaja. Internet menjadi salah satu cara yang mudah diakses untuk menemukan seksualitas remaja tanpa standar seksual yang membatasi seperti melihat pornografi atau terlibat dalam aktivitas seksual online (Ballester-Arnal et al., 2016; Baroncelli et al., 2023). Hasil survei yang dilakukan oleh Kemendikbud pada tahun 2018, mengindikasikan bahwa anak-anak berusia 9 hingga 18 tahun telah terpapar pornografi dengan tingkat sekitar 22,2% di Aceh, 26,8% di Yogyakarta, 34,7% di Semarang, dan 16,3% di Jakarta (Zulfa et al., 2022). Patricia Goodson pada tahun 2001 menunjukkan bahwa ada 506 siswa yang merupakan pengguna internet dan sekitar 43,5% di antaranya telah mempelajari materi seksual dengan cara yang dapat dimengerti melalui internet (dalam Pribadi & Putri, 2009).

Seseorang yang memenuhi hasrat seksual menggunakan internet disebut *online sexual activity* atau yang dikenal dengan *cybersex* (Ballester-Arnal et al., 2016; Baroncelli et al., 2023; Zulfa et al., 2022). Zulfa dkk (2022) Menyampaikan alasan seseorang melakukan cybersex adalah untuk mendapatkan kenikmatan seksual dan tidak jarang mereka merasakan orgasme, baik hanya berfantasi melalui pikiran atau juga diimbangi dengan masturbasi¹¹. Penelitian yang dilakukan oleh Murphy dan Spancer (2021) menyebutkan bahwa terdapat peningkatan frekuensi pemakaian internet untuk *cybersex* setiap tahunnya. Hal ini berarti bahwa banyak pengguna yang tidak mampu untuk menahan dorongan seksualnya¹². Penelitian juga pernah dilakukan oleh (Arulogun et al., 2016) yang mengemukakan bahwa terdapat peningkatan perilaku cybersex di kalangan remaja akibat penggunaan internet (Hidayatullah, 2021).

Perilaku cybersex memiliki dampak yang negatif bagi remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Evi (2020) menyebutkan salah satu dampak negatif bagi remaja adalah adanya dorongan seksual yang meningkat karena keingintahuan remaja dan membawa remaja pada masalah "keterlanjuran". Masalah keterlanjuran pada remaja seperti kehamilan diluar nikah, tingginya tindakan aborsi, perilaku pergaulan bebas, dan penularan penyakit seksual (Evi, 2020). Menurut Purwaningsih (2008), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku cybersex, antara lain faktor yang berasal dari kondisi internal dan eksternal pribadi (Purwaningsih, 2008). Salah satu faktor internal yang berdampak adalah jenis kelamin (Murphy & Spencer, 2021; Purwaningsih, 2008). Salah satu faktor eksternal yang menghambat cybersex adalah lingkungan, yang mencakup faktor-faktor seperti pendidikan seks resmi atau tidak resmi serta lingkungan itu sendiri, seperti adanya kontrol sosial sebelum melakukan hubungan seksual di antara anggota masyarakat, agama, keluarga, teman, dan masyarakat umum (Purwaningsih, 2008). Selain itu, menurut Anggreiny (2018), terdapat faktor lain yaitu faktor situasional. Faktor situasional adalah faktor yang berhubungan dengan prinsip-prinsip kesehatan dan perilaku seksual. Faktor ini didukung oleh temuan penelitian yang mengindikasikan

bahwa depresi dapat meningkatkan penggunaan internet sebagai salah satu cara terbaik untuk belajar dari kebenaran (Anggreiny, n.d.).

Penggunaan internet dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan jumlah penggunanya. Pengguna terbanyak yang menggunakan internet di Indonesia adalah remaja. Terlepas dari dampak positif penggunaan internet bagi remaja, internet juga memberikan dampak negatif terhadap kehidupan remaja salah satunya *cybersex*. Penelitian terkait dengan perilaku *cybersex* pada remaja SMA/SMK belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian terkait perilaku *cybersex* lebih banyak digunakan pada mahasiswa dan menggunakan metode korelasi. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Perilaku *Cybersex* Pada Remaja.”

METODE

Desain

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini menggunakan metode statistik yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dari studi penelitian (Putra & Hanggara, 2022). Peneliti tertarik menggunakan metode penelitian kuantitatif karena peneliti ingin melihat fenomena yang sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa memerlukan intervensi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *deskriptif* untuk mengetahui perilaku *cybersex* pada remaja.

Pertanyaan penelitian

Bagaimana gambaran perilaku *cybersex* pada remaja?

Sampel dan Setting

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dari beberapa daerah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan *quota sampling*.

Variabel

Variabel penelitian ini adalah tunggal yaitu perilaku *cybersex* pada remaja

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Internet Sex Screening Test (ISST)* yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia. Kuesioner ini terdiri dari 16 pertanyaan dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Kategori skor sebagai berikut:

1. $X < 5$ = Rendah (*recreational user*)
2. $5 \leq X < 11$ = Sedang (*at-risk user*)
3. $X \geq 11$ = Tinggi (*sexual compulsive user*)

Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari jawaban kuesioner *Internet Sex Screening Test (ISST)*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan *google form* melalui *WhatsApp* dari 16 – 27 Maret 2024. Setelah data didapatkan, dapat merekap hasil jawaban dari *google form* yang telah disebarkan. Selanjutnya data dapat diolah dan dianalisis secara deskriptif serta dapat ditampilkan dalam bentuk data distribusi frekuensi.

Analisa Data

Analisis data adalah proses memeriksa dan menganalisis data untuk memberikan informasi yang berguna, memperoleh tanggapan, dan membantu menyelesaikan masalah yang diteliti (Fadilla et al., 2023). Pada penelitian ini hanya menggunakan satu analisis data yaitu analisis univariat. Analisis univariat merupakan analisis data yang bertujuan

untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian. Data yang telah dianalisis secara deskriptif akan ditampilkan dalam bentuk data distribusi frekuensi meliputi karakteristik responden dan perilaku *cybersex* pada remaja.

Pertimbangan Etis

Penelitian ini menjunjung asas kebebasan untuk berpartisipasi dan anonimity. Peneliti memberikan *informed consent* sebelum dilakukan pengambilan data dan menjamin kesejahteraan responden.

HASIL

Hasil penelitian ini mencangkup karakteristik remaja SMA/SMK meliputi jenis kelamin, status hubungan, tempat tinggal, dan perangkat yang digunakan untuk mengakses internet, serta perilaku *cybersex* remaja.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Remaja SMA/SMK, 2024 (n=40)

Karakteristik Pasien	Jumlah (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	65 %
Perempuan	14	35 %
Status Hubungan		
Jomblo	25	62,5 %
Pacaran	15	37,5 %
Tempat Tinggal		
Rumah (Bersama Orang Tua)	26	65 %
Kos/Kontrakan	14	35 %
Perangkat yang Digunakan Mengakses Internet		
Handphone	39	97,5 %
Laptop	1	2,5 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas remaja berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 65% (26 orang) dan lebih dari sebagian remaja memiliki status hubungan yang jomblo yaitu sebanyak 62,5% (25 orang). Mayoritas remaja tinggal di rumah atau bersama orang tua yaitu sebanyak 65% (26 orang) dan mayoritas remaja menggunakan Handphone untuk mengakses internet yaitu sebanyak 97,5% (39 orang).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Cybersex Remaja SMA/SMK, 2024 (n=40)

Perilaku Cybersex	Frekuensi	Persentase
Rendah	24	60 %
Sedang	12	30 %
Tinggi	4	10 %
Total	40	100 %

Tabel 2 mendeskripsikan hasil dari tingkat perilaku pada Remaja SMA/SMK dengan jumlah responden 40 orang didapatkan hasil bahwa sebagian besar perilaku cybersex pada remaja menunjukkan kategori rendah sebanyak 60% (24 orang).

PEMBAHASAN

Salah satu karakteristik yang paling signifikan dari jenis responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Menurut hasil penelitian, laki-laki memiliki keinginan yang lebih besar untuk melakukan cybersex. Hasil ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Huwaidah, R pada tahun 2018 dengan menggunakan metode studi kualitatif pada mahasiswa di provinsi Jember. Temuan menunjukkan bahwa Laki-laki memiliki rasa kontrol diri yang kuat, yang dapat membuat mereka lebih rentan terhadap cybersex (Huwaidah, 2018).

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja SMA/SMK didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja SMA/SMK memiliki status jomblo. Hal ini berkaitan dengan pengamatan yang dilakukan oleh Huwaidah dkk bahwa mayoritas orang yang melakukan cybersex tidak perlu memiliki pasangan. Cybersex juga bisa berasal dari orang-orang yang tidak dikenal, atau dari mereka yang tidak memiliki pacar atau pasangan hidup. Media sosial membuat orang lebih mudah berkomunikasi dan tetap tenang. Untuk memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, tidak perlu berdiam diri dalam waktu yang lama. Setiap individu dapat berkomunikasi tanpa harus memiliki hubungan pacaran di dunia (Huwaidah et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja tinggal bersama orang tua. Tinggal bersama orang tua dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Hal ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Wati, et.al. pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa perilaku orang tua memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perilaku cybersex remaja dan dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan remaja. Sentimen remaja yang positif dapat ditunjukkan pada perilaku seksual pranikah yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual Remaja (Wati & Sari, 2020).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa paling banyak remaja menggunakan handphone sebagai perangkat untuk melakukan perilaku cybersex. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayatullah, dkk., bahwa handphone menjadi alat yang paling sering digunakan untuk melakukan perilaku cybersex, seperti melihat konten pornografi, berpartisipasi dalam chattingan tentang seks, atau melakukan percakapan real-time dengan orang lain. Masifnya kepemilikan dan mudahnya dalam penggunaan *handphone* menjadi salah satu faktor bagi remaja untuk melakukan perilaku cybersex (Hidayatullah & Winarti, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja menunjukkan hasil yang beragam, mulai dari cybersex ringan hingga cybersex berat. Mayoritas remaja memiliki cybersex dengan kategori rendah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Faisah, dkk., mayoritas siswa di SMK Negeri 1 Kendari memiliki cybersex dengan kategori rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kontrol diri dan perilaku yang baik dalam hal membahas cybersex. Hilangnya kontrol diri pada remaja menyebabkan penurunan cybersex (Faisah, 2023; Hani et al., 2020).

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini hanya mendeskripsikan satu variabel sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab perilaku cybersex pada remaja SMA/SMK.

Implikasi hasil penelitian

Hasil penelitian perilaku cybersex remaja SMA/SMK menunjukkan hasil sebagian besar kategori rendah. Perawat diharapkan memberikan edukasi mengenai perilaku cybersex dan dampak negatifnya terhadap kesehatan mental

KESIMPULAN

Perilaku cybersex remaja SMA/SMK menunjukkan hasil sebagian besar kategori rendah sehingga remaja harus dapat mengontrol diri dan belajar cara untuk mengendalikan perilaku cybersex dengan cara menggunakan internet untuk keperluan yang berguna serta menggunakan filter internet dan kontrol waktu penggunaan internet.

Conflict of Interest Statement

None

Funding Source

None

Author Acknowledgement

Terimakasih kami ucapkan kepada siswa SMA/ SMK yang telah berpartisipasi dalam penelitian

REFERENSI

- Alcianno, G. (2020). Sejarah Dan Perkembangan Internet Di Indonesia Alcianno Ghobadi Gani, ST. *Jurnal Mitra Manajemen*, 5(Cmc), 68–71.
- Anggreiny, N. (n.d.). *Perilaku Cybersex pada Remaja* (Vol. 14, Issue 2).
- Anggreiny, N., & Sarry, S. M. (2018). Perilaku Cybersex Pada Remaja. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 14(2), 212. <https://doi.org/10.32528/Ins.V14i2.1404>
- Ballester-Arnal, R., Giménez-García, C., Gil-Llario, M. D., & Castro-Calvo, J. (2016). Cybersex In The “Net Generation”: Online Sexual Activities Among Spanish Adolescents. *Computers In Human Behavior*, 57, 261–266. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.036>
- Baroncelli, A., Taddei, M. G., Giommi, R., Lenzi, E., Facci, C., & Ciucci, E. (2023). Cybersex And Attachment Styles: Proposal Of The Emotional And Relational Aspects In Cybersex Activities (ERACA) Questionnaire. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 20(24). <https://doi.org/10.3390/ijerph20247151>
- Fadilla, Z., Muhammad, P., Penerbit, Z., Zaini, M., & Lawang, K. A. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. <https://www.researchgate.net/publication/370561251>
- Faisah, N. (2023). Hubungan Sikap, Religiusitas dan Adiksi Internet dengan Perilaku Cybersex pada Remaja di SMK Negeri 1 Kendari. *Preventif Juournal*, 8(1), 21–27.
- Hani, U., Hartati, R., & Aiyuda, N. (2020). Kontrol Diri Terhadap Cybersex Pada Remaja. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 3(2), 126–132. <https://doi.org/10.36341/Psi.V3i2.966>
- Huwaidah, R. (2018). *Perilaku Cybersex dan Dampaknya pada Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa (Studi Kualitatif pada Mahasiswa di Kabupaten Jember)*.
- Huwaidah, R., Dewi, R., & Ririanty, M. (2020). *Penyebab Perilaku Cybersex dan Dampaknya pada Perilaku Mahasiswa (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember)*.
- Harmaini, H., & Novitriani, S. A. (2019). Perbedaan Cybersex Pada Remaja Ditinjau Dari Usia Dan Jenis Kelamin Di Pekanbaru. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 16(1), 42. <https://doi.org/10.18860/Psi.V16i1.5047>
- Hidayatullah, S., & Winarti, Y. (2021). Literatur Review Media Sosial Terhadap Perilaku Cybersex Pada Remaja. *Borneo Student Research*, 3(1), 692–700.
- Juditha, C. (2020). Cybersex Behavior In Millennial Generation. *Journal Pekommas*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.30818/Jpkm.2020.2050106>
- Kusumawati, K (2015). *Gambaran Perilaku Cybersex Pada Remaja Oleh Kristina Kusumawati Candrasari 802009104 Tugas Akhir*.
- Murphy, D. M., & Spencer, B. (2021). Teens' Experiences With Sexting: A Grounded Theory Study. *Journal Of Pediatric Health Care*, 35(4), 387–400. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2020.11.010>

- Putra, R. A., & Hanggara, A. (2022). *Analisis Data Kuantitatif*. CV. Jakad Media Publishing. https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Data_Kuantitatif/_O-Aeaaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=Analisis+Data+Kuantitatif+adalah&pg=PA3&printsec=frontcover
- Sangkara, F. P., Rahmatulloh, A. R., Psi, S., & Psi, M. (N.D.). *PADA REMAJA THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND CYBERSEX BEHAVIOR IN ADOLESCENTS Dunia Komunikasi Saat Ini Sudah Banyak Memunculkan Berbagai Perkembangan Dan Inovasi Yang Dapat Menyebarkan Informasi Secara Mudah Dan Luas Menggunakan Internet (Vinka)*. Anggreiny, N. (n.d.). *Perilaku Cybersex pada Remaja* (Vol. 14, Issue 2).
- Faisah, N. (2023). Hubungan Sikap, Religiusitas dan Adiksi Internet dengan Perilaku Cybersex pada Remaja di SMK Negeri 1 Kendari. *Preventif Juournal*, 8(1), 21–27.
- Hani, U., Hartati, R., & Aiyuda, N. (2020). Kontrol diri terhadap Cybersex pada Remaja. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 3(2), 126–132. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i2.966>
- Hidayatullah, S., & Winarti, Y. (2021). Literatur Review Media Sosial Terhadap Perilaku Cybersex Pada Remaja. *Borneo Student Research*, 3(1), 692–700. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/2739%0Ahttps://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/2739/1072>
- Huwaidah, R. (2018). *Perilaku Cybersex dan Dampaknya pada Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa (Studi Kualitatif pada Mahasiswa di Kabupaten Jember)*.
- Huwaidah, R., Dewi, R., & Ririanty, M. (2020). *Penyebab Perilaku Cybersex dan Dampaknya pada Perilaku Mahasiswa (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember)*.
- Murphy, D. M., & Spencer, B. (2021). Teens' Experiences with Sexting: A Grounded Theory Study. *Journal of Pediatric Health Care*, 35(4), 387–400. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2020.11.010>
- Purwaningsih, R. (2008). *Cybersex di kalangan remaja*.
- Wati, D., & Sari, S. (2020). Gambaran peran orang tua terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas*, 2(1).
- Zulfa, H., Khairani, M., Rachmatan, R., & Amna, Z. (2022). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Cybersex Pada Remaja Di Aceh. *Journal Of Community Mental Health And Public Policy*, 4(2), 95–105. <https://doi.org/10.51602/Cmhp.V4i2.7>